

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Perkembangan penduduk yang tinggal di Indonesia alami kenaikan di tiap tahunnya. Jumlah penduduk menurut hasil sensus pada tahun 2020 menggapai angka 270,20 juta jiwa. Jumlah penduduk meningkat 32,56 juta jiwa apabila dibanding dengan sensus pada tahun 2010 (Badan Pusat Statistik, 2020). Tingginya pertumbuhan penduduk menimbulkan permasalahan bagi pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah merancang dan mencanangkan Program Keluarga Berencana (KB) (Fatimah, 2018).

Keluarga Berencana (KB) ialah program dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang memiliki tujuan guna mengatur jumlah penduduk Indonesia. Pengendalian jumlah penduduk dilakukan untuk meminimalisir kepadatan penduduk serta menaikkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu kegiatan yang direalisasikan dalam Program KB yaitu dengan pemakaian alat kontrasepsi (Trianziani, 2018).

Metode alat kontrasepsi dibagi dalam 2 kategori metode, ialah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MJKP) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MJKP). Salah satu contoh MKJP adalah *Intra Uterine Devices* (IUD) atau yang biasa disebut Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). IUD bersifat terjamin, efisien dan reversibel untuk digunakan. IUD terbuat dari logam kecil atau plastik yang dililit dengan tembaga dan dimasukkan ke dalam rahim (uterus) (Putri dan Oktaria, 2016).

Penggunaan IUD telah meningkat selama 15 tahun terakhir dan sekarang menjadi metode kontrasepsi reversibel yang paling banyak digunakan secara global. Pada tahun 2017, 22,6% dari 721 juta pengguna metode kontrasepsi di seluruh dunia mengandalkan IUD untuk mencegah kehamilan (Dereje, Engida dan Holland, 2020). Berdasarkan data yang dipaparkan oleh WHO pada tahun 2017, wanita yang berusia 15-49 tahun dan sudah menikah yang memakai IUD sebesar

14,2%. Tingkat penggunaan IUD mengalami peningkatan. Berdasarkan data terbaru tahun 2019, prevalensi pengguna IUD tertinggi berada di Asia dengan persentase sebesar 18,6%. Kemudian diikuti oleh Eropa dengan persentase sebesar 17,8% dan Amerika Utara dengan persentase sebesar 14,6% (*World Health Organization*, 2019).

Pada tahun 2017, BKKBN telah menyediakan kontrasepsi untuk 48 juta pasangan. Terjadi peningkatan jumlah wanita yang menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang. Berdasarkan data Riskesdas 2018 sebanyak 6,6% wanita pasca persalinan memilih metode kontrasepsi IUD. Peningkatan jumlah pengguna alat kontrasepsi IUD disebabkan karena tingkat keefektifan yang tinggi dan memiliki jangka waktu penggunaan yang panjang. Adanya alat kontrasepsi IUD diharapkan dapat mengurangi laju pertumbuhan penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Bersumber dari data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Provinsi DKI Jakarta tahun 2017, IUD menempati urutan kedua sebagai alat kontrasepsi modern yang banyak digunakan oleh Wanita Usia Subur (WUS) di DKI Jakarta setelah metode KB suntik (BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, 2018). Peningkatan jumlah pengguna baru kontrasepsi IUD pada tahun 2019 sebanyak 29.294 oleh WUS. Peningkatan tersebut didominasi oleh tingginya pengguna baru dari Jakarta wilayah Barat dan Utara yang mengalami kenaikan sebesar 51.90% dan 33.66%. Peningkatan pengguna baru kontrasepsi IUD di DKI Jakarta disebabkan oleh mudahnya akses ke pelayanan kesehatan dan semakin tingginya kesadaran masyarakat karena promosi kesehatan yang diberikan oleh kader (DPPAPP, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) di Puskesmas Menteng, Jakarta Pusat melaporkan jumlah akseptor KB dengan Metode MKJP sebanyak 40 responden. Akseptor KB dengan metode MKJP tertinggi menggunakan IUD (62,5%), sedangkan sisanya adalah pengguna implant/susuk KB (37,5%). Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara usia, pendidikan, pengetahuan, jumlah anak, kegiatan sosialisasi, petugas kesehatan dan fasilitas pelayanan KB MKJP terhadap penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Menteng, Jakarta Pusat (Putri, 2020). Penelitian diatas selaras dengan

penelitian yang dilakukan oleh Nofia dan Wulan (2020) di Provinsi Kalimantan Selatan, didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang menjadi pengaruh penggunaan kontrasepsi IUD seperti, usia, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, akses fasilitas kesehatan, jumlah tenaga kesehatan dan jumlah fasilitas kesehatan (Nofia dan Wulan, 2020).

Suci (2019) mengungkapkan hasil penelitiannya terkait promosi kesehatan tentang KB dan metode kontrasepsi di Desa Jambidan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara pengetahuan, pendidikan dan kegiatan sosialisasi dengan peningkatan wawasan WUS terkait pemakaian kontrasepsi IUD (Suci, 2019). Sedangkan penelitian lain menurut Devi (2015) tentang beberapa faktor yang menjadi pengaruh WUS dalam menggunakan IUD di Kelurahan Pegangsaan Kecamatan Menteng Jakarta Pusat, melaporkan bahwa adanya hubungan antara pekerjaan, penghasilan, dukungan suami, informasi yang diberikan, dan kenyamanan akses pelayanan kesehatan dengan penggunaan IUD pada WUS di Kelurahan Pegangsaan Jakarta Pusat (Devi, 2015).

Pandemi covid-19 yang membelenggu seluruh dunia sejak tahun 2019, diawali dari Kota Wuhan, China. Pandemi covid-19 membawa dampak negatif, bukan hanya berkaitan dengan penyakit penyerta pada penderita saja, namun menjadi masalah pada pelayanan penggunaan kontrasepsi, termasuk jenis kontrasepsi IUD. Pengguna kontrasepsi IUD pada WUS di masa pandemi mengalami penurunan. Menurut penelitian yang diadakan oleh *Guttmacher Institute*, terjadi penurunan pemakai MKJP dan non MKJP sebesar 10% di 132 negara yang memiliki penghasilan menengah ke bawah. Sedangkan terdapat 48,6 juta WUS yang kebutuhan kontrasepsinya tidak terpenuhi (Nofia, 2020). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BKKBN, terjadi penurunan persentase penggunaan kontrasepsi jangka panjang IUD sebesar 14,24% sebelum pandemi covid-19, menjadi 13,77% setelah pandemi covid-19, sehingga total penurunan sebesar 0,47% (Gustina et al., 2020).

Faktor penyebab penurunan penggunaan kontrasepsi IUD diakibatkan oleh adanya regulasi terkait pembatasan sosial yang membuat WUS mengurangi kunjungan ke fasilitas kesehatan dan berinteraksi secara langsung dengan tenaga kesehatan (Wulan et al., 2020). Selain itu, pandemi covid juga dapat menghambat

akses ke fasilitas kesehatan dan kegiatan sosialisasi kesehatan tentang penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS (Nofia, 2020). Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuna (2020), penggunaan MKJP khususnya IUD merupakan salah satu jenis kontrasepsi yang tepat digunakan saat masa pandemi. Apabila semakin banyak WUS yang menggunakan kontrasepsi IUD, maka akan semakin rendah angka kunjungan ke fasilitas kesehatan, sehingga dapat mengurangi penularan covid-19 pada WUS (Yuna et al., 2020).

Wanita Usia Subur (WUS) ialah wanita dengan rentang usia 15-49 tahun. Kategori WUS tidak dilihat dari status perkawinan, tetapi dilihat dari usianya. Organ reproduksi pada WUS dengan rentang usia 20-45 tahun masih berfungsi secara baik. WUS merupakan sasaran utama dalam penggunaan kontrasepsi IUD. Menurut BKKBN, usia ideal bagi WUS untuk memakai kontrasepsi IUD berada dalam rentang usia 22-35 tahun, namun sampai usia 40 tahun masih diperbolehkan untuk menggunakan kontrasepsi IUD (Masita et al., 2014).

Berdasarkan data BPS Kota Jakarta Utara, terjadi peningkatan dan penurunan penggunaan kontrasepsi IUD selama Tahun 2019-2021 pada puskesmas kecamatan di wilayah Jakarta Utara. Terjadi peningkatan pada Kecamatan Tanjung Priok sebesar 0,61% dan Kecamatan Pademangan sebesar 0,43%. Sedangkan terjadi penurunan pada Kecamatan Kelapa Gading sebesar 0,31%, Kecamatan Koja sebesar 0,57%, Kecamatan Penjaringan sebesar 0,68% dan Kecamatan Cilincing sebesar 1,2%. Penurunan penggunaan kontrasepsi IUD Tahun 2019-2021 paling tinggi terdapat pada Kecamatan Cilincing.

Kemudian berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cilincing, didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dengan penggunaan kontrasepsi IUD seperti faktor fasilitas kesehatan dan akses ke fasilitas kesehatan. Pandemi covid-19 mengakibatkan penurunan akseptor pengguna baru kontrasepsi IUD di Puskesmas Kecamatan Cilincing. Berdasarkan data Poli Kesehatan Ibu dan Anak Puskesmas Kecamatan Cilincing, ditemukan bahwa terjadi penurunan jumlah pemasangan kontrasepsi IUD pada tahun 2020 dengan rata-rata 7 WUS per bulan dan tahun 2021 dengan rata-rata 8 WUS per bulan, sedangkan pada tahun 2019 tercatat rata-rata 12 WUS

per bulan. Tingginya kasus covid-19 di Jakarta menyebabkan sulitnya mengakses pelayanan kesehatan, termasuk Puskesmas Kecamatan Cilincing.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, menunjukkan pentingnya mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi pemakaian kontrasepsi IUD pada masa pandemi, karena penggunaan IUD dapat meminimalisir kunjungan WUS ke pelayanan kesehatan selama pandemi. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengangkat judul terkait “Faktor-faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada WUS saat Pandemi di Puskesmas Kecamatan Cilincing Tahun 2021”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Perkembangan penduduk yang tinggal di Indonesia alami kenaikan di tiap tahunnya. Hal tersebut termasuk masalah yang serius untuk segera ditangani. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah merancang dan mencanangkan Program Keluarga Berencana (KB). Namun saat pandemi covid-19 penggunaan alat kontrasepsi KB, khususnya IUD pada WUS cenderung mengalami penurunan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BKKBN, terjadi total penurunan penggunaan kontrasepsi IUD sebesar 0,47%. Sedangkan berdasarkan data BPS Kota Jakarta Utara, terjadi penurunan penggunaan kontrasepsi IUD di Kecamatan Cilincing pada tahun 2019-2021 sebesar 1,2%. Berdasarkan data Poli KIA Puskesmas Kecamatan Cilincing, ditemukan bahwa terjadi penurunan jumlah pemasangan kontrasepsi IUD pada tahun 2020 dengan rata-rata 7 WUS per bulan dan tahun 2021 dengan rata-rata 8 WUS per bulan, sedangkan pada tahun 2019 tercatat rata-rata 12 WUS per bulan. Penurunan tersebut diakibatkan oleh terbatasnya interaksi masyarakat atau pembatasan sosial selama masa pandemi covid-19. Hal tersebut membawa dampak negatif terhadap peningkatan angka kelahiran di Jakarta. Untuk mengetahui mengapa terjadi penurunan penggunaan kontrasepsi IUD saat pandemi covid-19, maka rumusan masalah yang digunakan adalah apa saja faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS saat pandemi di Puskesmas Kecamatan Cilincing Tahun 2021?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS saat pandemi di Puskesmas Kecamatan Cilincing tahun 2021.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS saat pandemi di Puskesmas Kecamatan Cilincing.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan jumlah anak), pengetahuan, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, fasilitas kesehatan, akses fasilitas kesehatan dan sosialisasi kesehatan pada WUS di Puskesmas Kecamatan Cilincing.
- c. Mengetahui hubungan karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan jumlah anak), pengetahuan, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, fasilitas kesehatan, akses fasilitas kesehatan dan sosialisasi kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS saat pandemi di Puskesmas Kecamatan Cilincing.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS saat pandemi covid-19, serta diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kesehatan masyarakat.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Manfaat bagi responden : dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pentingnya penggunaan kontrasepsi IUD di masa pandemi covid-19.

- b. Manfaat bagi Puskesmas : dapat menambah informasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS saat pandemi covid-19, sehingga dapat meningkatkan pelayanan kontrasepsi IUD di Puskesmas Kecamatan Cilincing.
- c. Manfaat bagi UPN Veteran Jakarta : dapat menambah referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dapat berguna bagi masyarakat umum terutama dalam bidang kesehatan masyarakat.
- d. Manfaat bagi peneliti : dapat mengetahui pengaruh faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS saat pandemi covid-19.

## **I.5 Ruang Lingkup**

Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS saat pandemi di Puskesmas Kecamatan Cilincing tahun 2021. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kecamatan Cilincing yang bertempat di Jl.Sungai Landak No.26, RT.11/RW.8, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14120. Penelitian dilaksanakan pada Bulan September-Desember Tahun 2021. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Metode pengambilan data yang digunakan adalah pengambilan data primer dan sekunder. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berbentuk *google* formulir dan wawancara melalui telepon atau *video call*. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan persentase setiap variabel yang digunakan dalam penelitian dan analisis bivariat dengan *uji chi square* untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS saat pandemi covid-19.